

POTRET PRAKTIK MANAJEMEN MODEL SEKOLAH BERASRAMA UNTUK PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA DI SMA INSAN CENDEKIA SYEKH YUSUF

Andi Alya Rezeki Syafaat¹, Besse Marwah², A. Tryfamanda³, Arismunandar⁴, Ahlun Ansar⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Negeri Makassar

andialyarezkisyafaat@gmail.com ; bessemarwahh22@gmail.com ;

anditryfamanda6@gmail.com ; arismunandar@gmail.ac.id ; ahlun.ansar@gmail.ac.id

Abstract (English)

The aim of this research is to analyze the application of the boarding school model at Insan Scholar Syekh Yusuf High School in developing student character through the boarding system. This research uses a qualitative descriptive approach, with direct interviews with dormitory administrators, examining the general description of the school, dormitory administrators, and parental involvement. The results of research based on observations and interviews conducted at Insan Scholar Syekh Yusuf High School show that the dormitory environment helps students learn religious principles, discipline and responsibility through various daily activities. Apart from that, educational programs, comfortable facilities, and teacher attention also play an important role in character development. However, challenges still remain, especially in ensuring student discipline after returning home. In this way, cooperation between schools and individuals will be further strengthened, and character development will proceed smoothly.

Abstrak (Indonesia)

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis penerapan model sekolah berasrama di SMA Insan Cendekia Syekh Yusuf dalam pengembangan karakter siswa melalui sistem asrama. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu wawancara langsung dengan pengelola asrama, dengan meneliti gambaran umum sekolah, pengelolaan asrama, dan keterlibatan orang tua. Hasil penelitian, berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan di SMA Insan Cendekia Syekh Yusuf, menunjukkan bahwa lingkungan asrama membantu siswa mempelajari prinsip-prinsip agama, disiplin, dan tanggung jawab melalui berbagai kegiatan sehari-hari. Selain itu, program pendidikan, fasilitas yang nyaman, dan perhatian guru juga memainkan peran penting dalam pengembangan karakter siswa. Namun, tantangan masih ada, terutama dalam memastikan disiplin siswa setelah pulang ke rumah. Dengan cara ini, kerjasama antara sekolah dan individu akan semakin diperkuat dan pengembangan karakter akan berjalan dengan lancar.

Article History

Submitted: 01 December 2024

Accepted: 06 December 2024

Published: 07 December 2024

Key Words

Islamic Boarding School; Personality Development; Syekh Yusuf Insan Scholar High School; Management; Character Education.

Sejarah Artikel

Submitted: 01 December 2024

Accepted: 06 December 2024

Published: 07 December 2024

Kata Kunci

Pondok Pesantren; Pengembangan Kepribadian; SMA Insan Cendekia Syekh Yusuf; Manajemen ; Pendidikan Karakter.

PENDAHULUAN

Sekolah berasrama di Indonesia merupakan fenomena yang berkembang pesat di Indonesia. Saat ini pesantren telah mengalami perkembangan mulai dari tingkat SMP, SMA, dan Universitas. Pondok pesantren ini menjadi salah satu alternatif bagi masyarakat yang menginginkan pendidikan komprehensif dan holistik, yang tidak hanya fokus pada sistem pembelajaran di sekolah, tetapi juga mencakup melatih anak untuk hidup mandiri disertai dengan keterampilan sosial yang baik. Kehidupan asrama dianggap sebagai salah satu alternatif untuk melatih karakter anak agar lebih mandiri, disiplin, dan melatih kepekaan anak terhadap perbedaan yang ada di luar dirinya (Faridah, F., Arismunandar, A., & Bernard, 2018).

Pembentukan karakter bertujuan untuk menciptakan generasi muda yang seimbang dan memiliki makna hidup di semua aspek kehidupan, seperti kemampuan intelektual, sosial, moral, emosi, estetika, keagamaan, kepribadian, dan kesehatan fisik. Pendidikan karakter adalah usaha yang disengaja untuk membantu siswa memahami, peduli, dan bertindak

berdasarkan nilai-nilai etis inti (Abdul Baqi, A. F., Pangestu, D. A., & Muhammad, 2023). Seseorang dianggap berkarakter jika perilakunya selaras dengan norma moral. Jadi, inti dari pendidikan karakter adalah pengembangan moralitas sebagai fondasi karakter, yang menjadi bekal siswa dalam bersikap dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam interaksi pribadi maupun kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, sekolah berasrama menjadi penting agar pendidikan karakter dapat diterapkan secara intensif dan menyeluruh dalam kehidupan sehari-hari siswa (Yusuf, M., & Sarnoto, 2018).

Sekolah berasrama bukanlah hal baru dalam dunia pendidikan di Indonesia, sudah dikenal sejak lama dengan berbagai nama seperti internet, pesantren, atau pesantren yang santrinya tinggal di kompleks sekolah selama 24 jam. Model ini memerlukan pengelolaan khusus karena proses pembelajaran tidak hanya sebatas jam pelajaran formal tetapi juga berlangsung melalui berbagai kegiatan sepanjang hari. Terdapat dua jenis utama sekolah berasrama, yaitu sekolah berasrama keagamaan dan sekolah berasrama umum. Sekolah berasrama keagamaan berfokus pada pendidikan agama, seperti pesantren bagi umat Islam, di mana siswa mempelajari ilmu-ilmu agama dan tinggal di asrama untuk memperdalam pemahaman mereka (Aliyah, J., & Ismail, n.d.). Sebaliknya, sekolah berasrama umum mengadopsi kurikulum nasional dengan menyediakan fasilitas asrama, sehingga memungkinkan integrasi antara pendidikan akademik dan pembentukan karakter. Model pendidikan seperti ini dianggap ideal oleh Ki Hajar Dewantara, tokoh pendidikan Indonesia, karena mampu membentuk karakter siswa secara holistik (Lubis, S. H. H., Milfayetti, S., Purba, 2023).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Mustofa & Setiyowati, 2021) ditemukan bahwa lingkungan berasrama di SMK Al Munawwariyyah berperan besar dalam membentuk karakter siswa. Siswa yang tinggal di asrama menunjukkan perkembangan karakter yang positif, antara lain pantang menyerah (66,7%), disiplin (80,6%), dan kepedulian sosial (97,4%). Pelatihan intensif di asrama membantu siswa lebih siap menghadapi tantangan sosial dan kehidupan sehari-hari.

Penelitian (Rasidi, 2022) tentang pendidikan di berasrama menekankan bahwa berasrama tidak hanya mengajarkan ilmu kognitif, tetapi juga mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual santri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berasrama membantu santri mengasah kecakapan hidup seperti kemandirian dan kemampuan menghadapi tantangan emosional, sekaligus menanamkan nilai-nilai penting seperti kedisiplinan dan keikhlasan. Kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa berasrama berperan penting dalam membentuk karakter santri. Penelitian pertama Mustofa dan Setiyowati (2021) mengungkapkan bahwa lingkungan asrama sangat berpengaruh dalam penguatan karakter seperti disiplin dan kesadaran sosial. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Rasidi, 2022) yang menegaskan bahwa pendidikan berasrama juga fokus pada pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik, termasuk sikap kemandirian dan tanggung jawab. Kedua penelitian ini saling melengkapi, dimana Mustofa dan Setiyowati lebih menekankan pada pembentukan karakter sosial, sedangkan Rakhtikawati menyoroti pentingnya keseimbangan antara aspek akademik dan pengembangan karakter emosional dan spiritual.

Pendidikan berasrama menempatkan pembentukan karakter sebagai prioritas utama. Karakter tidak hanya mencerminkan kepribadian individu tetapi juga menjadi dasar dalam pengambilan keputusan dan tindakan, terutama saat menghadapi konflik atau tantangan hidup. Karakter yang kuat memungkinkan seseorang untuk bertindak bijaksana dan bertanggung jawab bahkan dalam situasi yang penuh tekanan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana sistem pendidikan berasrama dapat dimaksimalkan dalam membentuk karakter siswa. Upaya ini tidak hanya berfokus pada penanaman nilai-nilai positif, tetapi juga pada

pengembangan kepribadian siswa secara komprehensif. Sebagai lembaga pendidikan, pesantren memiliki peran penting dalam mengenali dan mengembangkan potensi baik siswa sehingga dapat menciptakan karakter unggul yang berguna sepanjang hidup (Mustofa & Setiyowati, 2021).

METODE

Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Teknik yang digunakan pada penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Untuk pengumpulan data yaitu menggunakan teknik observasi sehingga data yang dikumpulkan dianalisis secara mendalam, dan dapat memungkinkan peneliti memahami keterkaitan antara berbagai informasi yang diperoleh. Peneliti mengadakan wawancara dengan Pembina Asrama Putra. Peneliti juga menggunakan studi dokumentasi yang berbentuk foto foto kegiatan pelaksanaan pembelajaran peserta didik baik di sekolah maupun di asrama. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menyusun pemahaman yang lebih komprehensif tentang masalah yang diteliti, serta memberikan penjelasan yang lebih rinci dan mendalam mengenai hasil penelitian, sehingga temuan yang dihasilkan lebih relevan dan kontekstual (Reskiawan & Agustang, 2021).

HASIL

a. Kualifikasi dan Jumlah Tenaga Pendidik

SMA Insan Cendekia Syech Yusuf menetapkan standar yang tinggi dalam kualifikasi tenaga pengajar. Setiap guru wajib memiliki minimal gelar sarjana (S1) pada bidang yang relevan dengan mata pelajaran yang diajarkan. Proses rekrutmen dilakukan melalui seleksi terbuka atau panggilan khusus berdasarkan kompetensi yang dibutuhkan sekolah.

Jumlah tenaga pengajar di sekolah ini berkisar antara 20 hingga 30 orang yang mencakup berbagai mata pelajaran. Jumlah ini ditentukan berdasarkan kebutuhan sekolah untuk menjamin rasio ideal antara jumlah guru dan siswa. Tujuannya agar menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan optimal.

b. Proses Seleksi Calon Siswa

SMA Insan Cendekia Syech Yusuf menerapkan proses seleksi calon siswa dengan kriteria utama fokus pada jarak dari tempat tinggalnya. Calon siswa yang berasal dari luar daerah dianjurkan untuk tinggal di asrama untuk menunjang kenyamanan dan kelancaran proses belajar.

Proses seleksi di sekolah ini dirancang sederhana. Calon siswa diwajibkan mengikuti serangkaian tes yang mencakup aspek akademik. Setelah semua tes selesai, sekolah akan membuat keputusan akhir mengenai penerimaan siswa dan menentukan apakah siswa tersebut akan tinggal di asrama. Mengingat jarak dari tempat tinggal menjadi salah satu faktor utama, maka siswa dari luar daerah dapat lebih mudah mengakses fasilitas pendidikan yang disediakan.

c. Metode Pengajaran dan Proses Pembelajaran

SMA Insan Cendekia Syech Yusuf menerapkan berbagai metode pengajaran untuk menunjang akademik dan pengembangan karakter siswa. Salah satu metode utamanya adalah menulis makalah yang dilanjutkan dengan presentasi. Metode ini dirancang untuk meningkatkan keterampilan berbicara di depan umum dan membangun kepercayaan diri siswa dalam menyampaikan gagasannya.

Selain itu, nilai-nilai keagamaan ditanamkan melalui berbagai kegiatan spiritual. Diantaranya adalah tadarrus dan ceramah. Sholat wajib dilaksanakan secara berjamaah,

dilanjutkan dengan tadarrus harian seperti membaca surat Al-Waqiah setelah shalat Asar dan surat Al-Mulk setiap malam. Setiap hari Jumat diadakan kegiatan muhadharah (ceramah) untuk memperkuat pemahaman agama siswa. Sekolah juga menawarkan bimbingan bahasa mingguan, termasuk bahasa Inggris setiap Senin malam, bahasa Mandarin dan Arab pada Selasa malam, serta program tahfidz dan tahsin pada Rabu dan Jumat malam.

Penanaman nilai-nilai karakter dilakukan melalui kebiasaan menjaga kebersihan dan membudayakan ketertiban, seperti tertib mengantri saat mengambil makanan. Pendekatan ini bertujuan untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademik, namun juga mempunyai kepribadian yang kuat dan akhlak yang luhur.

d. Asrama dan Fasilitas Sekolah

SMA Insan Cendekia Syech Yusuf menyediakan asrama yang dirancang untuk menunjang kenyamanan dan kebutuhan siswa yang tinggal di lingkungan sekolah. Setiap kamar asrama dilengkapi dengan fasilitas seperti Wi-Fi, tempat tidur, lemari pakaian, dan kipas angin untuk menunjang aktivitas sehari-hari. Akses internet juga disediakan untuk menunjang kegiatan belajar siswa. Setiap ruangan ditempati oleh tiga orang siswa sehingga menciptakan suasana belajar yang nyaman dan kondusif.

Selain asrama, sekolah ini juga menyediakan berbagai fasilitas pendukung lainnya, seperti perpustakaan lengkap, laboratorium IPA untuk kegiatan praktik, masjid sebagai pusat kegiatan keagamaan, dan lapangan olahraga untuk menunjang aktivitas jasmani dan kesehatan siswa. Fasilitas ini dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang komprehensif dan optimal bagi seluruh siswa.

e. Kegiatan Non-Akademik

SMA Insan Cendekia Syech Yusuf menyelenggarakan berbagai kegiatan ekstrakurikuler untuk menunjang pengembangan potensi siswa di luar bidang akademik. Pilihan kegiatan yang ditawarkan antara lain Palang Merah Remaja (PMR), Pramuka, Sanggar Seni, Futsal, Bola Voli dan Karya Tulis Ilmiah (KTI).

Setiap siswa diharuskan memilih satu kegiatan ekstrakurikuler. Program ini bertujuan untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial, kemampuan kepemimpinan dan kerjasama tim, sehingga memberikan pengalaman belajar yang lebih seimbang dan bervariasi.

f. Kehidupan Sosial

Kehidupan sosial di SMA Insan Cendekia Syech Yusuf berjalan harmonis, dengan interaksi yang baik antar siswa. Sekolah secara konsisten menanamkan nilai-nilai saling menghormati di kalangan siswa, menciptakan lingkungan yang kondusif dan bebas dari permasalahan sosial yang berarti.

Tidak ditemukan pengaruh negatif atau perilaku merugikan dalam interaksi sosial di lingkungan sekolah. Setiap siswa didorong untuk menghargai perbedaan individu, sehingga menciptakan suasana inklusif dan mendukung pengembangan karakter positif.

g. Pengawasan

SMA Syech Yusuf Insan melakukan pengawasan ketat terhadap siswanya, terutama selama berada di asrama. Pihak sekolah memastikan setiap aktivitas siswa berjalan sesuai aturan yang telah ditetapkan. Selain itu bimbingan dan arahan juga diberikan secara berkala terutama dalam hal kedisiplinan dan tanggung jawab untuk menunjang pembentukan karakter siswa.

Dalam situasi yang berhubungan dengan kesehatan, sekolah memberikan pengobatan dasar kepada siswa yang membutuhkan. Jika kondisi siswa memburuk atau memerlukan perawatan medis lebih lanjut, pihak sekolah akan segera menghubungi orang tua untuk memastikan diambilnya tindakan yang tepat. Sistem ini dirancang untuk menjaga keselamatan dan kesejahteraan siswa selama berada di lingkungan sekolah.

h. Keterlibatan Orang Tua

SMA Insan Cendekia Syech Yusuf menempatkan keterlibatan orang tua sebagai bagian penting dalam menunjang perkembangan siswa. Jika seorang siswa menghadapi suatu masalah, sekolah terlebih dahulu memberikan bimbingan dan nasehat untuk membantu memecahkan masalah tersebut. Namun jika permasalahan tersebut tidak dapat diselesaikan di lingkungan sekolah, maka orang tua diminta berperan. Dalam kasus yang sangat serius, jika semua upaya pembinaan tidak berhasil, pilihan untuk berpindah sekolah mungkin menjadi pertimbangan terakhir.

Selain itu, orang tua juga dilibatkan dalam berbagai acara besar, seperti perayaan Maulid Nabi atau kegiatan penting lainnya. Hal ini dilakukan untuk menjaga hubungan baik antara sekolah dan orang tua yang dinilai sangat penting dalam menunjang perkembangan dan keberhasilan siswa.

i. Sistem Pendanaan

Siswa baru wajib membayar uang pangkal sebesar Rp5.000.000 pada awal masuk, sudah termasuk berbagai fasilitas yang disediakan sekolah. Selain itu, terdapat pembayaran biaya pendidikan bulanan sebesar Rp450.000 yang digunakan untuk menunjang biaya operasional dan pembelajaran siswa.

Bagi mahasiswa yang tinggal di asrama, biaya tambahan sebesar Rp 700.000 dibayarkan satu kali pada saat masuk. Biaya ini dialokasikan untuk pemeliharaan dan pengoperasian fasilitas asrama. Untuk membantu siswa yang membutuhkan dukungan finansial, pihak sekolah juga mendukung program beasiswa seperti Kartu Indonesia Pintar (KIP) yang memberikan bantuan kepada siswa yang memenuhi kriteria tertentu. Program ini menjamin kesempatan pendidikan yang lebih inklusif bagi siswa dengan keterbatasan ekonomi.

j. Tantangan dan Kendala

SMA Insan Cendekia Syech Yusuf menghadapi tantangan dalam menjaga kedisiplinan siswa terutama saat pulang dari rumah menuju asrama. Seringkali siswa membawa serta kebiasaan-kebiasaan buruk yang mereka peroleh di lingkungan rumah, sehingga dapat mempengaruhi kebiasaan-kebiasaan baik yang mereka bentuk di asrama.

Untuk mengatasinya, pihak sekolah mencoba memahami penyebab kebiasaan buruk tersebut dan memberikan bimbingan secara bertahap. Tujuan dari pendekatan ini adalah agar siswa menyadari pentingnya mengubah perilaku menjadi lebih baik. Selain itu, pihak sekolah juga berupaya membangun komunikasi yang baik dengan orang tua agar bimbingan yang diberikan di asrama selaras dengan nilai-nilai yang diterapkan di rumah sehingga tercipta keharmonisan dalam mendidik siswa.

PEMBAHASAN

SMA Insan Cendekia Syech Yusuf merupakan sekolah berasrama yang mengedepankan pendekatan pendidikan secara holistik. Sekolah ini tidak hanya fokus pada prestasi akademik, tetapi juga membangun karakter siswa melalui berbagai program pembelajaran, fasilitas pendukung, dan sistem asrama yang terstruktur.

Salah satu keunggulan utama SMA Insan Cendekia Syech Yusuf adalah tingginya standar kualifikasi tenaga pengajar dengan mewajibkan setiap guru minimal memiliki gelar sarjana (S1) sesuai dengan bidang yang diajarkan. Proses rekrutmen dilakukan secara terbuka atau melalui panggilan khusus, dengan memperhatikan prinsip objektivitas, transparansi dan integritas. Dalam proses ini, panitia seleksi memastikan calon terpilih berdasarkan kriteria yang jelas, termasuk potensi dan profesionalisme. Tujuan utama rekrutmen ini adalah menjamin kelangsungan mutu pendidikan dengan menyiapkan tenaga pengajar yang mampu beradaptasi dengan kebutuhan sekolah saat ini dan masa depan, sekaligus meningkatkan efektivitas pengajaran dan motivasi kerja guru (Hendrizal et al., 2024).

Selain mengutamakan tenaga pengajar yang berkualitas, SMA Insan Cendekia Syech Yusuf juga melaksanakan seleksi calon siswa dengan mengedepankan sistem zonasi yang mempertimbangkan jarak dari tempat tinggal sebagai faktor utama. Proses ini bertujuan untuk memberikan akses pendidikan yang lebih adil dan mendukung keberlangsungan pembelajaran bagi siswa dari daerah sekitar. Bagi calon siswa yang berasal dari luar zona, pihak sekolah menyediakan asrama untuk menjamin kenyamanan dan efisiensi dalam kegiatan belajar mengajar. Sebagaimana diatur dalam kebijakan zonasi nasional yang bertujuan untuk mengurangi kesenjangan akses dan menjamin kualitas pembelajaran tetap optimal (Suryanti & Dkk, 2020).

Dalam mendukung pembelajaran, SMA Insan Cendekia Syech Yusuf menerapkan metode pengajaran berbasis partisipasi aktif siswa. Salah satu contohnya adalah penyusunan makalah yang dilanjutkan dengan presentasi. Metode ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan berbicara di depan umum siswa, serta membangun rasa percaya diri. Selain itu, nilai-nilai keagamaan juga diajarkan melalui kegiatan seperti tadarrus, salat berjamaah, dan ceramah mingguan.

Pendekatan ini sejalan dengan temuan sebelumnya (G. F. Kurniawan & Sholeh, 1967) yang menunjukkan bahwa Metode pembelajaran kooperatif terbukti efektif meningkatkan partisipasi aktif siswa. Penerapan teknik seperti Think-Pair-Share dan Jigsaw tidak hanya merangsang kolaborasi antar siswa tetapi juga memperkuat pemahaman konseptual dan keterampilan sosial. Hal ini relevan dengan metode yang diterapkan di SMA Insan Cendekia Syech Yusuf, dimana siswa diarahkan untuk aktif melalui penulisan makalah dan presentasi hasil belajar.

Untuk menunjang pembelajaran tersebut pihak sekolah menyediakan fasilitas yang menunjang kenyamanan siswa. Fasilitas asrama di sekolah ini didesain baik sesuai dengan kebutuhan siswa, dengan fasilitas seperti Wi-Fi, tempat tidur dan kipas angin di setiap ruangan. Setiap ruangan ditempati oleh tiga orang siswa, sehingga menciptakan suasana yang kondusif untuk belajar dan beristirahat. Selain itu, sekolah juga menyediakan fasilitas penunjang seperti perpustakaan, laboratorium IPA, masjid dan lapangan olahraga. (Arya & Endrawijaya, 2016) menyoroti pentingnya fasilitas asrama dalam menunjang kenyamanan dan kepuasan siswa.

Asrama tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, namun juga sebagai sarana pengembangan karakter dan interaksi sosial. Penelitian ini menunjukkan bahwa asrama yang dikelola dengan baik mampu menciptakan suasana belajar yang mendukung perkembangan siswa secara keseluruhan. Kondisi ini sejalan dengan temuan (Arya & Endrawijaya, 2016) bahwa ruang asrama yang nyaman dan terfasilitasi memudahkan penghuninya untuk lebih fokus dalam kegiatan pembelajaran dan pengembangan karakter.

Interaksi sosial ini berperan penting dalam membentuk karakter siswa, seperti yang dijelaskan oleh (NABILA et al., 2024) menunjukkan bahwa interaksi sosial berperan penting dalam membentuk karakter siswa. Siswa yang terlibat aktif dalam percakapan dan kolaborasi dengan temannya menunjukkan kemampuan menciptakan hubungan sosial yang harmonis dan

mendukung. Hal ini mencerminkan pentingnya pola interaksi yang sehat dalam lingkungan pendidikan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan praktik di SMA Insan Cendekia Syech Yusuf yang menerapkan nilai saling menghormati dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kebiasaan seperti menjaga kebersihan dan mengantri untuk mengambil makanan, siswa belajar menghargai perbedaan individu dan membangun karakter yang baik. (NABILA et al., 2024) juga menyoroti bahwa keberhasilan pembentukan karakter di sekolah sangat dipengaruhi oleh interaksi yang konsisten antara siswa dan lingkungannya, baik di dalam maupun di luar kelas.

Namun menjaga kedisiplinan siswa masih menjadi tantangan, terutama ketika mereka kembali ke rumah. Lingkungan keluarga yang kurang mendukung seringkali mempengaruhi kebiasaan siswa yang dapat mengganggu pola disiplin yang telah dibangun di sekolah. Untuk mengatasi hal tersebut, pihak sekolah memberikan bimbingan bertahap kepada siswa dan membangun komunikasi yang baik dengan orang tua. Pendekatan ini bertujuan untuk menyelaraskan pembinaan di sekolah dan di rumah, sehingga siswa dapat mempertahankan kebiasaan baik yang telah terbentuk.

Menurut (A. Kurniawan & Agustang, 2022) menunjukkan bahwa kedisiplinan siswa dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi karakteristik pribadi siswa, seperti rasa malas dan rendahnya pemahaman akan pentingnya peraturan. Sedangkan faktor eksternal meliputi pengaruh keluarga, teman dan teknologi seperti kebiasaan bermain game online yang dapat mengganggu rutinitas belajar siswa. Lingkungan keluarga yang kurang disiplin juga sering menjadi pemicu perilaku tidak disiplin di sekolah. Hal ini relevan dengan tantangan yang dihadapi SMA Insan Cendekia Syech Yusuf yaitu menjaga konsistensi kedisiplinan siswa setelah pulang ke rumah.

Pendekatan holistik ini tidak lepas dari dukungan sistem pendanaan yang terstruktur. Sistem pendanaan yang terstruktur seperti ini memberikan jaminan bahwa sekolah dapat tetap menjalankan fungsi utamanya, yaitu menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas. Sementara itu, dukungan beasiswa memungkinkan siswa dari berbagai latar belakang sosial ekonomi mendapatkan akses pendidikan yang setara. Dengan menjaga keseimbangan antara kontribusi siswa dan dukungan beasiswa, SMA Insan Cendekia Syech Yusuf mampu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, SMA Insan Cendekia Syekh Yusuf berhasil menciptakan lingkungan pendidikan yang terintegrasi antara akademik, moral, dan spiritual. Model pendidikan berasrama yang diterapkan di sekolah ini tidak hanya membantu siswa dalam mencapai prestasi akademik, tetapi juga membentuk mereka menjadi individu yang disiplin, mandiri, dan memiliki landasan moral yang kuat. Tantangan- tantangan yang dihadapi, terutama dalam hal kedisiplinan, menjadi bagian dari proses pembinaan yang dihadapi oleh setiap lembaga pendidikan berasrama, dan sekolah ini terus berupaya untuk mengatasi kendala-kendala tersebut melalui pendekatan yang berkelanjutan dan kolaboratif.

KESIMPULAN

SMA Insan Cendekia Syekh Yusuf merupakan contoh nyata sekolah berasrama yang berhasil mengintegrasikan prestasi akademik dengan pembentukan karakter siswa. Melalui perpaduan kurikulum nasional, lingkungan asrama yang mendukung kedisiplinan, serta fasilitas dan kegiatan yang memadai, sekolah ini menghasilkan generasi yang unggul secara akademis, terampil, mandiri, dan berkarakter kuat. Dengan pendekatan holistik tersebut, lulusan SMA Insan Cendekia Syekh Yusuf tidak hanya siap bersaing secara intelektual, namun juga memiliki landasan moral yang kokoh untuk menghadapi tantangan masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Baqi, A. F., Pangestu, D. A., & Muhammad, D. H. (2023). PENERAPAN SISTEM BOARDING SCHOOL UNTUK MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS SISWA SMP NAMIRA KOTA PROBOLINGGO. *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 5(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.46773/muaddib.v5i1.643>
- Aliyah, J., & Ismail, F. (n.d.). *PENGEMBANGAN PROGRAM BOARDING SCHOOL DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI MADRASAH*.
- Arya, M., & Endrawijaya, I. (2016). Kajian Pelayanan Dan Fasilitas Asrama Di Sekolah Tinggi Penerbangan Indonesia. *Jurnal Ilmiah Aviasi Langit Biru*, 10(1), 28–39.
- Faridah, F., Arismunandar, A., & Bernard, B. (2018). SEKOLAH BERASRAMA DI SULAWESI SELATAN. *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 21(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/lp.2018v21n2i1>
- Hendrizal, Beggy, M., & Afriza. (2024). ANALISIS KONSEP SISTEM REKRUTMEN DAN SELEKSI TENAGA PENDIDIK DAN TENAGA KEPENDIDIKAN. *Jurnal Bening*, 11(1).
- Kurniawan, A., & Agustang, A. (2022). *Faktor Penghambat tingkat kedisiplinan Siswa di SMAN 1 BANTAENG*. 1(3), 120–126.
- Kurniawan, G. F., & Sholeh, M. (1967). Meningkatkan Partisipasi Aktif melalui Metode Pembelajaran Kooperatif di Kelas Kurikulum dan Buku Teks Sejarah. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 5–24.
- Lubis, S. H. H., Milfayetti, S., Purba, S. (2023). Sekolah Berasrama; Penjaminan Mutu dan Implementasi. *Journal on Education*, 5(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/joe.v5i3.1337>
- Mustofa, Z., & Setiyowati, R. (2021). Pembentukan Karakter Pada Siswa Di Sekolah Berasrama Dalam Menghadapi Masalah Sosial. *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan PKn*, 8(1), 57–65. <https://doi.org/10.36706/jbti.v8i1.12479>
- NABILA, A. H., MAHENDRA, H. H., FEBRI, & PRATAMA, F. (2024). ANALISIS INTERAKSI SOSIAL DALAM PEMBELAJARAN SISWA KELAS V SDN CILAMAJANG. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 4(4).
- Reskiawan, M. M. N., & Agustang, A. (2021). Sistem Sekolah Berasrama (Boarding School) Dalam Membentuk Karakter Disiplin Di Man 1 Kolaka. *Pinisi Journal of Sociology Education Review*, 1(2), 127.
- Suryanti, P., & Dkk. (2020). Efektivitas Pelaksanaan Sistem Zonasi Dalam Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) Serta Pengaruhnya Terhadap Upaya Manajemen Mutu Pendidikan Berdasarkan Asas Keadilan DI SMA Negeri Kabupaten Klaten Tahun Ajaran 2016-2018. *Jurnal CANDI*, 20(1), 111–126.
- Yusuf, M., & Sarnoto, A. (2018). *PENGARUH KECERDASAN JAMAK DAN SEKOLAH BERASRAMA TERHADAP KARAKTER SISWA*.
- Mustofa, Z., & Setiyowati, R. (2021). PEMBENTUKAN KARAKTER PADA SISWA DI SEKOLAH BERASRAMA DALAM MENGHADAPI MASALAH SOSIAL. *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan PKn*, 8(1), 57–65. <https://doi.org/10.36706/jbti.v8i1.12479>
- Rasidi, A. (2022). Manajemen Strategik dan Boarding School dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Pondok Pesantren. *PALAPA*, 10(2), 460–472. <https://doi.org/10.36088/palapa.v10i2.2276>